

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peran cukup penting dalam pembangunan wilayah. Hampir semua negara memandang bahwa industrialisasi adalah suatu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan pendapatan per kapita setiap tahun. Pembangunan ekonomi di suatu negara dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara tersebut, yaitu dari ekonomi tradisional yang dititikberatkan pada sektor pertanian ke ekonomi modern yang di dominasi oleh sektor industri (Tambunan, 2001:15).

Sektor industri adalah sektor yang strategis dalam pengembangan ekonomi nasional karena mampu membantu mengatasi masalah pengangguran. Undang - Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJKN) 2005-2025 menyebutkan bahwa struktur perekonomian diperkuat dengan mendudukkan sektor industri sebagai motor penggerak perekonomian yang didukung oleh kegiatan pertanian dalam arti luas, kelautan dan pertambangan yang menghasilkan produk-produk secara efisien, modern, dan berkelanjutan serta jasa-jasa pelayanan yang cukup efektif dengan menerapkan praktik terbaik dan ketatakelolaan yang baik agar dapat terwujud ketahanan ekonomi yang tangguh.

Awal perkembangan industri di Indonesia dimulai pada abad ke-18, kegiatan industri dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang sangat sederhana. Seiring dengan berjalannya waktu, maka kegiatan industri mulai menggunakan alat-alat yang modern dan terus berkembang sampai sekarang. Kemudian munculnya Undang - Undang Nomor 5 Tahun 1984, tentang perindustrian mendorong agar upaya pembangunan industri perlu dilakukan melalui pembangunan lokasi industri yaitu berupa kawasan industri. Untuk mendorong percepatan pembangunan kawasan industri yang dimaksud, kemudian pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2009 tentang Kawasan Industri, dimana setiap perusahaan industri baru setelah diberlakukannya peraturan pemerintah tersebut, wajib masuk dalam kawasan industri. (Lastri Mulyati,2015)

Ada banyak sektor industri yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, salah satunya yaitu industri barang konsumsi yang cukup mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Industri barang konsumsi adalah salah satu sektor industri yang cukup menarik. Karena sektor ini tergolong stabil dan selalu bertumbuh seiring dengan meningkatnya penduduk. Hal ini dikarenakan produk konsumsi merupakan produk yang selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sub sektor industri barang konsumsi yaitu industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, industri makanan dan minuman, industri farmasi, industri peralatan rumah tangga, dan industri rokok.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Investasi pada industri barang konsumsi merupakan investasi yang

cukup menjanjikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan industri barang konsumsi menyediakan produk-produk yang merupakan kebutuhan primer masyarakat. Permintaan akan industri barang konsumsi akan cenderung stabil yang berdampak pada kemampuan menghasilkan laba yang optimal. Seluruh sub sektor yang ada di dalam sektor industri barang konsumsi adalah para produsen dari produk-produk kebutuhan mendasar konsumen, seperti makanan dan minuman, obat, daging dan produk *toiletiars*. Produk-produk yang dihasilkan tersebut bersifat konsumtif dan disukai oleh semua kalangan sehingga para produsen memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak pula pada pertumbuhan sektor industri ini.

Pada tahun 2018 Mirae Asset Sekuritas dalam risetnya menyebutkan bahwa pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Faktor yang menjadi penyebab perlambatan pada sektor yang biasa disebut *Fast Moving Consumer Good* atau biasa disebut dengan FMCG tersebut adalah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan memanas yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor. Seperti diketahui pertumbuhan industri FMCG di Indonesia cenderung melambat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, industri tersebut hanya tumbuh 2,7%, dibandingkan pertumbuhan 11% CAGR (*The Compound Annual Growth Rate*) dari tahun 2003 sampai 2007. perlambatan tersebut tercermin dari kinerja beberapa emiten yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang kinerjanya anjlok hingga 19,7%, PT CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sahamnya tergelincir 3,57% dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) juga merosot 20,23%. hasil survei Bank Indonesia (BI), mengatakan

bahwa indeks penjualan riil menunjukkan kelesuan pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir, yang sejalan dengan perlambatan industri FMCG. (*sumber: cnbcindonesia*).

Berdasarkan hasil dari perhitungan rata-rata harga saham *closing price* sektor industri barang konsumsi pada tahun 2015-2018 yang menunjukkan bahwa rata-rata harga saham pada seluruh sub sektor industri barang konsumsi selama 4 (empat) tahun berturut-turut mengalami penurunan yang cukup signifikan dapat dilihat pada tabel 1.1.

Dari data harga saham pada tabel 1.1 dapat didukung oleh data rasio-rasio berikut. Pada Rasio Profitabilitas mengalami penurunan setiap tahunnya, tahun 2015 sebesar 7,70, tahun 2016 sebesar 7,87, tahun 2017 sebesar 7,22, dan tahun 2018 menurun diangka sebesar 5,38. Rasio Leverage mengalami fluktuatif yang cenderung menurun yaitu pada tahun 2015 sebesar 1,14, tahun 2016 sebesar 0,99, tahun 2017 sebesar 0,92, dan tahun 2018 menunjukkan angka sebesar 1,03. Sedangkan Rasio Nilai Pasar mengalami penurunan nilai yang cukup signifikan yaitu pada tahun 2015 menunjukkan angka sebesar 1.741,55, tahun 2016 sebesar 1.180,67, tahun 2017 sebesar 1.098,55, dan pada tahun 2018 sebesar 177,64. Maka dari data di atas dapat diduga dapat bahwa Rasio Profitabilitas, Rasio Laverage dan Rasio Nilai Pasar memberikan pengaruh atas penurunan harga saham.

Tabel 1.1 Rata-Rata Closing Price Harga Saham Sub Sektor Industri Barang
Konsumsi tahun 2015-2018

No.	Kode Saham	Harga Pasar Saham			
		2015	2016	2017	2018
1	ADES	1257,0833	1154,1667	1041,6667	919,1667
2	AISA	1761,25	1617,5	1434,25	345,25
3	ALTO	338,3333	328,0833	347,8333	388
4	BTEK	1371,25	1247,0833	704,9167	139,5833
5	BUDI	83	79,9167	96,8333	108,75
6	CAMP			1185	432,5833
7	CEKA	1097,5	1048,75	1516,6667	1165,4167
8	CLEO			578,75	693,6667
9	CINT	348,5	328	313,6667	303,8333
10	DLTA	226466,667	5434,1667	4620,4167	5400
11	DVLA	1550,8333	1515,4167	1908,333	1950,4167
12	GOOD				1961,6667
13	GGRM	48939,5833	65460,4167	71100	74872,9167
14	HMSP	78931,25	44472,0833	3922,5	3937,5
15	ICBP	13333,3333	12397,9167	8591,6667	8970,8333
16	IKP	2150,8333	3519,1667	1104,6667	245,6667
17	INAF	213,58333	1796,8333	3046,6667	4651,6667
18	INDF	6187,5	7560,4167	8175	6822,9167
19	KAEF	1038,75	1774,1667	2551,25	2405,8333
20	KINO	3840	4535,8333	2267,5	2016,25
21	KICI	263,25	202,8333	157,25	199,6667
22	KLBF	1643,75	1529,5833	1605,8333	1441,25
23	KPAS				445,6667
24	LMPI	143,9167	128,3333	156,4167	164,5833
25	MBTO	157,4167	158,1667	166,25	141,0833
26	MERK	128989,583	8543,75	8943,75	6187,5
27	MGNA	77	64,6667	85,5	56,6667
28	MLBI	8529,1667	10614,5833	11820,8333	16102,0833
29	MRAT	242,4167	211,6667	208,8333	188,8333
30	MYOR	26597,9167	20717,9167	2022,0833	2743,333
31	PANI				282,75
32	PCAR			254	2930,4167
33	PSDN	119,5833	135,1667	190	305,6667
34	PYFA	122	143,5833	198,4167	193,1667
35	RMBA	521,6667	468,0833	421,1667	329,3333
36	ROTI	1218,75	1492,0833	1379,1667	1118,75
37	SCPI	29000	29000	29000	29000
38	SIDO	545,6667	527,0833	522,25	785,4167
39	SKBM	922,5	682,08333	556,8333	518,1667
40	SKLT	350	348,5833	969,1667	1268,75
41	STTP	3013,3333	3280,8333	3727,5	4010
42	TCID	18289,5833	14672,91667	17520,8333	17489,5833
43	TSPC	1995,4167	1981,6667	1915,4167	1515
44	ULTJ	3944,5833	4226,6667	3229,5833	1329,5833
45	UNVR	38779,1667	42829,1667	47454,1667	46739,5833
46	WIIM	456	414,9167	378	213,0833
47	WOOD			242	489
	Jumlah	654831,917	296644,2501	247632,833	253920,833
	Rata-Rata	16370,7979	7416,106253	5628,01894	5402,57092

Sumber : idx.co.id (data diolah)

Sebagai pimpinan perusahaan harus menyadari bahwa modal kerja cukup penting karena menyangkut dengan kebutuhan dana yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, dalam penggunaan produksinya harus dilakukan secara seefektif dan seefisien mungkin, sebab akan berhubungan dengan pertumbuhan perusahaan yang merupakan harapan bagi semua pihak. Hal ini harus dipahami bahwa pertumbuhan perusahaan memberikan dampak yang positif bagi semua pihak. Pertumbuhan yang semakin tinggi dipandang sebagai salah satu cerminan keberhasilan dari realisasi kinerja perusahaan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis akan menganalisis salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu kondisi perusahaan. Kondisi perusahaan dalam hal ini diartikan sebagai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting karena kinerja perusahaan berpengaruh dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau tidak. Ukuran kinerja yang paling banyak dan paling lama digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dari laporan keuangan perusahaan. Investor dan kreditur menggunakan informasi arus kas sebagai ukuran kinerja perusahaan, karena informasi tentang arus kas digunakan sebagai dasar untuk menilai perusahaan dalam menghasilkan arus kas bersih masa depan dan membandingkannya dengan kewajiban-kewajiban jangka panjang, termasuk kemungkinan pembayaran dividen masa depan (Harahap, 2010). Laporan arus kas juga berguna bagi pimpinan perusahaan untuk menilai aktivitas operasi di masa lalu dan merencanakan aktivitas operasi, investasi, dan

pendanaan di masa depan. Informasi tentang arus kas sebuah perusahaan bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa laporan arus kas mempunyai kandungan informasi yang bermanfaat bagi investor.

Emiten suatu perusahaan diperoleh dari informasi yang tersedia di bursa sehingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi suatu perusahaan. Salah satu aspek yang dinilai oleh masyarakat adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Maka, perusahaan akan mempublikasikan laporan keuangannya agar calon investor dapat mengetahui kinerja perusahaan dan prospek kedepannya. Pembelian harga saham di pasar modal perlu meninjau harga saham yang ditawarkan oleh suatu perusahaan. Salah satu alat analisis dalam menilai harga saham adalah dengan analisis fundamental perusahaan melalui analisis rasio keuangan diantaranya rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio nilai pasar.

Pengaruh Rasio Profitabilitas menurut Suwardjono (2005) Informasi dalam (*inside information*) berupa kebijakan manajemen, rencana manajemen, pengembangan produk, strategi yang dirahasiakan dan sebagainya yang tidak tersedia secara publik akhirnya akan terefleksi dengan angka laba dalam laporan keuangan. Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingginya profitabilitas menandakan kinerja perusahaan yang baik yang kemudian akan berimbas pada

prospek perusahaan sehingga akan menarik minat investor. Reaksi investor terhadap laba yang dihasilkan perusahaan (profitabilitas) akan menyebabkan perubahan harga saham. Semakin tinggi tingkat profitabilitas berarti kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan suatu laba semakin tinggi, sehingga harga sahamnya akan meningkat. Teori tersebut didukung oleh Anjarwati dan Budiyanto (2018) menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

Rasio Leverage menurut Simatupang (2010) mengungkapkan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh dan sangat agresif umumnya cenderung sangat diminati para investor dimana dapat dilihat dengan tingginya minat dan permintaan terhadap saham tersebut. Namun, dengan rasio utang yang tinggi maka kondisi keuangan perusahaan akan sangat berisiko dan investor akan dihadapkan pada tingkat risiko yang sangat besar sehingga harga saham dapat berbalik arah yaitu harga saham akan turun drastis. Hal ini didukung oleh penelitian Muhammad Zaki *et al* (2017) menyatakan bahwa rasio leverage yang diwakili oleh DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Rasio nilai pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan petunjuk atas kinerja perusahaan pada masa lalu serta prospek di masa mendatang (Moeljadi,2006:75). Rasio ini memberikan informasi seberapa besar perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham. Menurut peneliti terdahulu Dien Sri *et al*

(2018) menyatakan bahwa rasio nilai pasar berpengaruh secara simultan terhadap nilai pasar.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Harga Saham Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah :

1. Apakah Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Rasio Leverage berpengaruh terhadap harga saham pada sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Rasio Nilai Pasar berpengaruh terhadap harga saham pada sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap harga saham pada sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Leverage terhadap harga saham pada sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Nilai Pasar terhadap harga saham pada sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian ini diketahui, maka diharapkan peneliti mempunyai manfaat :

1. Bagi Peneliti

Sebagai langkah kongkrit penerapan ilmu berdasarkan teori yang selama ini didapatkan ke dalam praktik pada perusahaan. Serta menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam penyusunan laporan tugas akhir.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi pada sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam memperhatikan kondisi keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.